

Kapasitas Agribisnis Peternak Rakyat Ayam Broiler pada Kemitraan Model *Inti-Plasma*

Capacity of Agribusiness Smallholders Broiler Plasma Farmers On a System of Inti-plasma Partnership In Pamijahan Bogor City.

Sudarko^{#1} dan Hesti Herminingsih^{*2}

[#] Mahasiswa Doktoral, Program Studi Penyuluhan, Fakultas Pertanian, IPB

^{*} Staf Pengajar Program Studi Agribisnis, Universitas Terbuka Jember
Jl. Kaliurang No. 2A - Jember

Abstract

Empowerment of capacity of agribusiness smallholders broiler plasma farmers are urgent and part of agriculture development. This research was aimed to: (1) analyze the level of capacity of agribusiness smallholders broiler plasma farmers on a system of inti-plasma partnership, and (2) determine the factors associated with capacity of agribusiness smallholders broiler plasma farmers on a system of inti-plasma partnership. Data were collected by questionnaire and group interview on smallholders broiler plasma farmers on a system of inti-plasma partnership and some of key informant, which it was starting on Oktober 2017 until December 2017. The respondents in this study were 32 smallholders broiler plasma farmers and taken simple random sampling method from 160 population. Data were analyzed using descriptive statistic and inferential statistic with Linier Regression. The results showed that the capability of agribusiness smallholders broiler plasma farmers were low. The determine of factors significantly associated with capacity of agribusiness smallholders broiler plasma farmers In Pamijahan Bogor City, whereas income, marketing information access and materials of extension empowerment.

Key words: capacity of agribusiness, smallholders broiler plasma farmers, partnership, extension empowerment

I. PENDAHULUAN

Pemberdayaan ekonomi rakyat merupakan salah satu upaya pemerintah untuk memperbaiki perekonomian di Indonesia. Sub sektor peternakan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia. Pembangunan di bidang peternakan diarahkan untuk mengembangkan peternakan yang maju dan efisien, sebagai penghasil pangan hewani yang bernilai gizi tinggi serta sebagai sumber kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan peternak.

Khusus untuk peternakan ayam broiler produksi daging secara nasional masih terus meningkat, tahun 2016 produksi daging ayam broiler sebesar 1.905.500 ton. Namun, untuk wilayah Jawa Barat yang didalamnya ada daerah Bogor justru produksi daging ayam broiler mengalami penurunan sebesar -13,54% dari *base line* Tahun 2016 yakni 719.820 ton, sedangkan, tingkat konsumsi daging ayam broiler terus

meningkat seiring pertumbuhan penduduk, rata-rata tingkat konsumsi nasional sekitar 6,25 kg/kapita/tahun (Kementan, 2017).

Untuk menjawab tantangan produksi peternakan program kemitraan perlu dikembangkan lagi. Pelaku usaha ternak ayam ras pedaging yang sebagian besar berbentuk peternakan rakyat dengan skala kecil dan kurang efisien, sehingga banyak diantaranya bekerjasama dengan perusahaan besar dalam bentuk kerjasama kemitraan. Kemitraan adalah suatu bentuk kerjasama antara dua pihak atau lebih. Pihak yang terlibat dapat terdiri atas pengusaha, buruh, pemasok, pelanggan, petani, atau pemerintah. Hubungan Peranan perusahaan besar sebagai mitra peternak rakyat diharapkan dapat menjamin kepastian pasokan sarana produksi dan harga jual produk, serta adanya jaminan pasar atas produk yang dihasilkan. Pola kemitraan dapat digunakan untuk mengatasi masih minimnya kemampuan dan kapaistas yang dihadapi oleh peternak rakyat (Anshory, 2016). Adanya program kemitraan

tentunya akan meningkatkan perekonomian dan taraf hidup petani mitra. Sesuai dengan undang-undang No 9 Tahun 1995, Peraturan Pemerintah No 44 tahun 1997 dan Keputusan Presiden RI No. 127 tahun 2001 yang memberikan penjelasan bahwa; kerjasama antara usaha kecil dengan usaha menengah atau usaha besar disertai pembinaan dan pengembangan yang berkelanjutan dengan prinsip saling memerlukan, memperkuat dan saling menguntungkan. Jadi kemitraan adalah proses interaksi dua pihak atau lebih yang diwujudkan dalam bentuk kerjasama. Adapun tujuan kemitraan tersebut antara lain: meningkatkan pendapatan, kesinambungan usaha, meningkatkan kualitas sumberdaya kelompok mitra, peningkatan skala usaha dan menumbuhkan, meningkatkan kemampuan usaha kelompok mandiri. Pada dasarnya di dalam kemitraan bertujuan untuk mengembangkan pembangunan yang mandiri dan berkelanjutan.

Sedangkan menurut hasil penelitian Hanum, *et al* (2011) peningkatan produksi dapat dilakukan melalui pengembangan kapasitas peternak mitra. Hal senada juga di katakan oleh Suwarta (2010) dalam penelitiannya bahwa; pelaksanaan pola kemitraan inti-plasma usaha ternak ayam broiler di Sleman telah efektif, namun perlu peningkatan kapasitas peternak dalam menjalankan usaha agribisnisnya. Pengembangan kapasitas juga menjadi kunci keberhasilan penerapan inovasi teknologi oleh peternak rakyat yang masih berskala kecil dan menengah. Dengan demikian, penting kiranya dilakukan penelitian terkait dengan kapasitas dan faktor-faktor yang mempengaruhi kapasitas agribisnis peternak mitra dengan kajian yang komprehensif.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dengan pendekatan kuantitatif di Wilayah Sentra Peternakan Ayam Broiler Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor pada bulan Oktober-Desember 2017. Pengumpulan data dengan metode survei, yaitu penelitian yang mengambil sampel di satu populasi dan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpul data yang pokok (Singarimbun dan Effendi, 1989) dan bertujuan untuk membuat deskripsi mengenai situasi atau kejadian dari sampel ke populasi sehingga dapat dibuat kesimpulan tentang karakteristik, sikap, atau perilaku populasi tertentu.

Data dikumpulkan dengan kuisioner dan wawancara *key informan*, responden diambil secara simple random sampling sebanyak 32 RTP (Rumah Tangga Peternak) dari populasi 160 RTP. Kapasitas agribisnis diukur dengan melihat aset dan ketrampilan peternak ayam broiler dalam menjalankan fungsi-fungsi agribisnis memecahkan

masalah, merencanakan dan mengevaluasi usaha, serta memiliki daya adaptasi dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi, merupakan *frame* dari Collins Essential, Thesaurus (2006), dan Downey, (1987). Analisis Data secara Deskriptif dan Inferensial dengan uji Regresi Linier Berganda.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kapasitas Agribisnis Peternak Ayam Broiler

Kapasitas agribisnis peternak ayam broiler merupakan sumberdaya aset dan ketrampilan peternak ayam broiler dalam menjalankan fungsi-fungsi agribisnis memecahkan masalah, merencanakan dan mengevaluasi usaha, serta memiliki daya adaptasi dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi. Kapasitas agribisnis berkategori rendah apabila sepenuhnya di serahkan/dikerjakan orang lain yang lebih ahli. Kapasitas agribisnis berkategori sedang apabila peternak ayam broiler masih konsultasi dengan pihak lain/Perusahaan. Selanjutnya, kapasitas agribisnis dapat dikatakan berkategori tinggi apabila peternak ayam broiler dapat melakukan tugas-tugasnya secara profesional dan mandiri (berdaya saring, berdaya sanding dan berdaya saing) atau tidak tergantung penuh dengan pihak lain.

Fungsi agribisnis adalah aset dan ketrampilan peternak ayam broiler dalam penyediaan input, produksi, panen dan pascapanen, pengolahan dan pemasaran). Fungsi agribisnis diukur dengan melihat; (1) sumberdaya aset dan ketrampilan mencari, memilih dan memutuskan untuk sarana input ternak; (2) aset dan ketrampilan peternak dalam memelihara dan merawat dan membesarkan ayam broiler; (3) aset dan ketrampilan dalam menentukan waktu panen dan sortir bobot ayam yang layak panen; dan (4) aset dan ketrampilan dalam menjalin dan mencari mitra pasar yang bisa memastikan harga dan keberlanjutan pemasaran. Kapasitas peternak ayam broiler dalam memecahkan masalah adalah sumberdaya aset dan ketrampilan peternak dalam mencari akar masalah dan mencari solusi terbaik. Kapasitas peternak ayam broiler dalam memecahkan masalah dapat diukur dengan melihat; sumberdaya: (1) aset dan ketrampilan peternak dalam mencari solusi saat terjadi wabah penyakit; (2) aset dan ketrampilan peternak mencari solusi saat terjadi perubahan cuaca ekstrim.

Kapasitas agribisnis dalam hal merencanakan usaha merupakan sumberdaya aset dan ketrampilan peternak dalam membuat rencana usaha yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang dimiliki dengan melihat prospek pasar.

Kapasitas agribisnis dalam hal merencanakan usaha diukur dengan melihat sumberdaya; (1) aset dan ketrampilan peternak dalam membuat bisnis plan agribisnis ayam broiler; (2) aset dan ketrampilan peternak dalam merencanakan antisipasi siklus bisnis. Sedangkan kapasitas agribisnis dalam hal mengevaluasi usaha merupakan sumberdaya aset dan ketrampilan peternak dalam membuat dan menilai hasil kerja atas usaha dalam rangka untuk keberlangsungan usahanya dan efisiensi sumberdaya.

Kapasitas agribisnis dalam hal mengevaluasi usaha diukur dengan melihat ;(1) aset dan ketrampilan peternak dalam menghitung kelayakan usaha yang telah dilaksanakan dan (2) aset dan ketrampilan peternak dalam memutuskan dan menilai bisnisnya apakah lanjut, bertahan atau meningkatkan skala usahanya. Lebih lanjut, kapasitas agribisnis peternak ayam broiler dalam hal daya adaptasi merupakan sumberdaya aset dan ketrampilan peternak dalam mencari terobosan dan penyesuaian terhadap perubahan-perubahan yang ada dan cepat mengambil keputusan terbaik.

Kapasitas agribisnis peternak ayam broiler dalam hal daya adaptasi diukur dengan melihat sumberdaya; (1) aset dan ketrampilan peternak mencari terobosan yang kreatif dikala harga input mahal atau sulit didapat; (2) aset dan ketrampilan peternak dalam menghadapi perubahan dan resiko usaha karena faktor alam dan faktor sulit dikendalikan lainnya.

Berdasarkan Tabel 1. kapasitas agribisnis peternak ayam broiler merupakan sumberdaya aset dan ketrampilan peternak ayam broiler dalam menjalankan fungsi-fungsi agribisnis memecahkan masalah, merencanakan dan mengevaluasi usaha, serta memiliki daya adaptasi dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi masih dalam kategori rendah. Hal ini artinya peternak ayam broiler yang bermitra dengan berbagai perusahaan inti masih banyak mengandalkan orang lain dalam mengatasi berbagai kebutuhan dan kesulitannya terutama dipandang yang lebih ahli seperti tokoh berpengalaman, pendamping perusahaan dan petugas-petugas dinas dan pihak swasta penyedia input dan penjamin pemasaran atau sebagian di penuhi dan dikerjakan dengan konsultasi dan pengawasan dengan pihak lain yang lebih ahli. Selain itu, dari Tabel 1. Dapat diketahui bahwa peternak ayam broiler memiliki kapasitas terbaik dalam hal merencanakan usaha dan daya adaptasi. Hal ini sesuai dan memperkuat hasil penelitian Listiana (2017), Aminah (2015) dan Fatchiya (2010) yang menyatakan bahwa kapasitas petani masih rendah sampai sedang dalam mengelola usahataniannya. Namun, tidak sejalan hasil penelitiannya Wahyuni et al. (2017) bahwa kapasitas petani dalam mengidentifikasi potensi, peluang, mengatasi permasalahan, menjaga keberlanjutan agribisnis klasifikasi tinggi.

Tabel 1. Keragaan Kapasitas Agribisnis Peternak Ayam Broiler

Kapasitas Agribisnis Peternak Ayam Broiler	Rentang Skor dan Frekuensi (%) n=32	Frekuensi Terbanyak (%)	Kategori
Fungsi Agribisnis	Tinggi (9-12) = 6,25 Sedang (5-8) = 12,50 Rendah (1-4) = 81,25	81,25	Rendah
Memecahkan masalah	Tinggi (5-6) = 6,25 Sedang (3-4) = 28,12 Rendah (1-2) = 65,63	65,63	Rendah
Merencanakan usaha	Tinggi (5-6) = 6,25 Sedang (3-4) = 43,75 Rendah (1-2) = 50,00	50,00	Rendah
Mengevaluasi usaha	Tinggi (5-6) = 6,25 Sedang (3-4) = 25,00 Rendah (1-2) = 68,75	68,75	Rendah
Daya adaptasi	Tinggi (5-6) = 9,37 Sedang (3-4) = 31,25 Rendah (1-2) = 59,38	59,38	Rendah
Kapasitas Agribisnis Total		65,00	Masih Rendah

Sumber: Data Primer diolah Tahun 2017

Peternak ayam melakukan adaptasi saat terjadi cuaca ekstrim dan banyak wabah penyakit menyerang ayam broiler. Sebagian besar responden menjelaskan bahwa dalam menghadapi penyakit yang menyerang ayam di salah satu

kandang miliknya, peternak harus mengambil pilihan pemecahan masalah terbaik dan keputusan yang cepat agar penyakit yang menyerang ayam tersebut tidak menyerang seluruh ayam. Maka dalam menyelesaikan masalah tersebut, peternak

tersebut menghubungi pihak perusahaan mitra atau penerima dan penjamin pasar untuk melakukan panen secara cepat.

Hal ini dilakukan agar penyakit yang dapat menyebabkan gagal panen tersebut tidak membuat kerugian yang lebih besar. Hal serupa dilakukan oleh beberapa peternak lain ketika menghadapi penyakit pada ayam. Peternak ayam ras pedaging di Kecamatan Pamijahan biasanya memilih untuk melakukan panen cepat atau mengeluarkan ayam yang terkena penyakit dari kandang. Tujuannya adalah agar peternak tidak mengalami kerugian lebih besar jika ayam dipertahankan lebih lama di kandang. Kondisi ini dapat menyebabkan tingkat mortalitas meningkat hingga di kisaran 5-10% dari total *Day Old Chicken (DOC)* yang dibesarkan dalam kandang. Sedangkan mengeluarkan ayam yang terkena penyakit dari kandang adalah upaya untuk menghindari tertularnya penyakit kepada ayam yang lain. Sehingga keputusan cepat tersebut bertujuan untuk menghindarkan peternak dari risiko yang dapat merugikannya saat panen ayam.

Selain itu, daya adaptasi peternak ayam broiler terlihat saat memberikan tambahan ramuan tradisional yang dicampurkan ke dalam air minum ayam. Sehingga ramuan tradisional tersebut dapat menstimulus ayam untuk mampu menyerap pakan yang ada dan memengaruhi bobot ayam tersebut. Kemampuan mempelajari dan memahami masalah ini membuat peternak terhindar dari risiko kerugian akibat kesalahan perlakuan yang menyebabkan kematian pada ayam. Kematian ayam pada akhirnya dapat mengurangi pendapatan yang diperoleh saat panen. Peternak ayam broiler juga memberikan asap dengan membakar sekam atau limbah gergaji kayu pada sore hari jika DOC memerlukan kehangatan. Suhu hangat diperlukan untuk kesehatan dan peningkatan bobot DOC.

Kapasitas fungsi agribisnis adalah aset dan ketrampilan peternak ayam broiler dalam penyediaan input, produksi, panen dan pascapanen, pengolahan dan pemasaran) masih terkecil diantara kapasitas yang lainnya seperti pada Tabel 1.

Untuk peternak yang menjalin kemitraan dengan sistem bagi hasil memenuhi kebutuhan inputnya dari perusahaan mitra. Input pakan (konsentrat) jenis dan kualitas biasanya rekomendasi perusahaan mitra input pakan bisa menghabiskan biaya yang besar sekitar 40% dari

total biaya produksi. Sedangkan untuk obat-obatan dan vitamin (colimas, Doxerin plus, Kupri sulfat, piretamas, septocid, Vitagen, Vaksin DOC) dipenuhi juga dari perusahaan inti/mitra.

Perusahaan inti memberikan fasilitas lebih pada peternak yang menjalin kemitraan usaha dengan memberikan dan memilihkan pakan dan obat-obatan yang baik yang tidak tersedia di pasaran dengan mudah. Fungsi produksi meliputi pemeliharaan dan pembesaran ayam broiler. Adanya pendamping dari perusahaan yang selalu datang dan memberi pendampingan memberikan dampak pada aspek *on farm* ini. Namun, tidak jarang peternak mitra mengalami ketergantungan yang tinggi pada usaha agribisnisnya. Waktu panen memegang peran penting terhadap biaya produksi dan pendapatan peternak ayam broiler.

Berdasarkan informasi di lapangan, pihak perusahaan inti/mitra tidak menetapkan kejelasan dalam umur panen ayam. Ayam dapat dipanen sesuai dengan kondisi pasar saat itu. Bobot terkecil ayam ras pedaging dapat dipanen saat bobot ayam sudah mencapai 0,8 kg. Salah seorang responden mengatakan bahwa bobot ayam 0,8 kg lebih mahal dibandingkan dengan bobot ayam di atas 2.0 kg. Tetapi harga yang lebih mahal di pasar belum menjamin tingginya tingkat keuntungan yang diperoleh peternak. Rata-rata umur ayam broiler di ambil atau dipanen pada umur 35 hari atau lebih dikenal satu periode siklus produksi. Hal ini disebabkan sistem pembayaran yang digunakan antara peternak dan perusahaan mitra adalah sistem kontrak, makaharga pasar tidak memengaruhi jumlah penerimaan peternak (Tamalluddin 2014).

Peternak hanya akan menerima bonus pasar apabila harga pasar lebih tinggi dibandingkan harga kontrak. Oleh karena itu, keuntungan yang diperoleh peternak hanya akan dihitung berdasarkan performa ayam yang berhasil dipanen, bukan berdasarkan lama tidaknya umur panen ayam. Artinya, umur panen tidak memiliki pengaruh terhadap bobot ayam yang dihasilkan sehingga tidak memiliki hubungan dengan kesuksesan peternak. Harga kontrak terbaik yang pernah ada adalah 21.000/kg ayam hidup. Namun rata-rata harga yang diterima peternak hanya dibawah harga tersebut, misalnya 18.000 per/kg ayam hidup. Walaupun harga di pasar melambung tinggi misal menjelang hari raya idul fitri, hari

natal dan tahun baru. Dalam hal memasarkan dan menjual hasil ternak, umumnya peternak menjalin perjanjian kontrak dengan para perusahaan inti. Dengan demikian, sebenarnya peternak lebih sebagai bagian dari tenaga produksi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Kapasitas Agribisnis Ayam Broiler

Faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap kapasitas agribisnis peternak ayam broiler adalah karakteristik individu peternak yang meliputi; umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, pengalaman kerja, tanggungan keluarga, pendapatan, skala usaha dan kekosmopolitan. Dukungan kemitraan meliputi; penyediaan modal, penyediaan input produksi, penyediaan informasi pemasaran, tenaga pendampingan. Dukungan penyuluhan meliputi; metode penyuluhan, materi penyuluhan dan intensitas penyuluhan. Secara keseluruhan faktor-faktor tersebut secara bersama-sama/simultan mempengaruhi signifikan terhadap kapasitas agribisnis peternak ayam broiler dengan *Adj R_Squares* sebesar 95,2% dengan signifikansi 5% (0.000) (Tabel 2 dan Tabel 3). Hal ini senada dengan hasil kajian Garcia *et al.* (2015) bahwa kapasitas petani dalam mengadopsi suatu teknologi dipengaruhi oleh karakteristik usahatani dan karakteristik petani itu sendiri. Adapun usahatani yang di maksud adalah; luas tanah, jumlah produksi, perubahan manajemen dan tingkat teknologi. Sedangkan karakteristik petani yaitu umur, pendidikan formal dan non formal, ketrampilan manajemen, akses penyuluhan dan jumlah tenaga kerja dari keluarga.

Tabel 2 menunjukkan bahwa F hitung bernilai 30,140 dan signifikansi (0,000) pada taraf kepercayaan (95%) yang dapat diartikan bahwa model regresi dapat diterima dan digunakan sebagai modeln pengambilan keputusan atau kebijakan. Faktor-faktor kapasitas agribisnis

peternak ayam broiler berpengaruh secara signifikan secara bersama-sama.

Berdasarkan Tabel 2 dan Tabel 3 dapat diuraikan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh tidak signifikan secara parsial terhadap kapasitas agribisnis peternak yam broiler adalah; umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, pengalaman kerja, tanggungan keluarga, skala usaha dan kekosmopolitan, penyediaan modal, penyediaan input produksi, penyediaan informasi pemasaran, tenaga pendampingan, metode penyuluhan, dan intensitas penyuluhan. Pendapatan. Faktor karakteristik individu yang berupa besarnya pendapatan berpengaruh signifikan dan positif (0,000) pada tingkat kepercayaan (95%) artinya setiap kenaikan satu satuan pendapatan peternak ayam broiler maka akan meningkatkan pula kapasitas agribisnis peternak ayam broiler satu satuan pula.

Hal ini dapat dijelaskan bahwa tingkat pendapatan peternak ayam broiler sangat tergantung pada tingkat mortalitas dari populasi ayam yang di kelola, semakin tinggi pendapatan maka peternak akan semakin mampu menyediakan input-input produksi dan berani mengambil risiko usaha yang akan dijalankannya. Semakin tinggi pendapatan maka peluang menabung/saving juga akan tinggi sehingga berdampak pada pemupukan modal pribadi yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, mengingat peternak ayam broiler akan dapat uang/pendapatan dikala panen tiba atau saat semua produksi ayam sudah berhasil dikrim/dipasarkan. Pendapatan rata-rata peternak ayam broiler yang menjadi responden sebesar Rp 8.656.350,- per periode usaha agribisnis ayam broiler. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Fatchiya (2010) yang menyatakan bahwa pendapatan berpengaruh nyata pada kapasitas petani dalam memecahkan masalah usahatani. Untuk melihat pengaruh yang signifikan secara parsial dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Uji F-Regresi Linear Berganda Faktor-faktor berpengaruh terhadap kapasitas agribisnis peternak ayam broiler.

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1069.042	15	71.269	30.140	.000 ^a
	Residual	37.833	16	2.365		
	Total	1106.875	31			

a. Predictors: (Constant), X3.3, X1.2, X1.1, X1.7, X1.5, X3.2, X1.3, X2.1, X3.1, X2.2, X1.6, X1.8, X1.4, X2.4, X2.3

b. Dependent Variable: Ytotal

Tabel 3. Hasil Analisis Uji-t Regresi Linear Berganda Faktor-faktorberpengaruh terhadap kapasitas agribisnis peternak ayam broiler.

		Coefficients ^a				
	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	6.057	3.325		1.822	.087
	X1.1 Umur	.042	.057	.048	.748	.465
	X1.2 . Pendidikan formal	.082	.150	.031	.546	.593
	X1.3. Pendidikan nonformal	-1.201	.919	-.147	-1.307	.210
	X1.4. Pengalaman	-.180	1.009	-.044	-.179	.860
	X1.5. Tanggungan Keluarga	.089	.538	.016	.166	.870
	X1.6. Pendapatan	.716	.115	1.081	6.200	.000***
	X1.7. Skala usaha	-.009	.007	-.083	-1.255	.227
	X1.8. Kosmopolitan	.002	.213	.002	.010	.992
	X2.1Penyediaan modal	-.503	.776	-.080	-.648	.526
	X2.2 Penyediaan input produksi	-.461	.510	-.121	-.903	.380
	X2.3 Penyediaan informasi pemasaran	-6.491	3.283	-1.609	-1.977	.066*
	X2.4 Tenaga pendamping	2.343	1.544	.563	1.518	.149
	X3.1Metode penyuluhan	-.053	.275	-.021	-.192	.850
	X3.2 Materi penyuluhan	5.424	2.149	1.325	2.524	.023**
	X3.3Intensitas penyuluhan	.201	.325	.058	.620	.544

Dependent Variable: Ytotal

a. Dependent Variable: Ytotal (Kapasitas agribisnis peternak ayam broiler)

b. Jumlah observasi= 32; F (15, 32)=30,140; Prob>F=0.000

c. R Square=0.966, Adjusted R Square=0.934;

d. *** signifikansi 1%, ** signifikansi 5%, dan * signifikansi 10%

Persamaan Regresi Linier berganda dapat dibuat berdasarkan Tabel 3 sebagai berikut:

$$Y \text{ (kapasitas agrbisnis)} = 6,057 + 0,042X1.1 + 0,082X1.2 - 1,201X1.3 - 0,180X1.4 + 0,089X1.5 + 0,716X1.6 - 0,009X1.7 + 0,002X1.8 - 0,503X2.1 - 0,461X2.2 - 6,491X2.3 + 2,343X2.4 - 0,053X3.1 + 5,424X3.2 + 0,201X3.3 + e.$$

Penyediaan informasi pemasaran. Faktor dukungan kemitraan berupa informasi pemasaran berpengaruh signifikan (0.066) dan negatif pada tingkat kepercayaan (90%), artinya semakin tersedia dan jaminan pemasaran disediakan oleh perusahaan inti maka kapasitas peternak ayam broiler dalam beragribisnis semakin menurun atau rendah. Adapun indikator informasi pemasaran ini; kemudahan peternak dalam menjual semua produksinya kepada mitra/perusahaan, harga dari mitra/perusahaan layak/menguntungkan peternak;

dan pembayaran dari mitra/perusahaan kepada peternak lancar/sesuai kesepakatan. Hal ini karena semua peternak yang bermitra dengan perusahaan inti sudah terikat kontrak dengan perusahaan sebelum usaha di mulai dengan harga tertentu. Sehingga peternak sudah tidak perlu mencari jaringan pasar lagi dan jaminan pasar baru selama bermitra dengan perusahaan inti.

Senada dengan hasil penelitian Mulyaningsih (2017) bahwa informasi pasar berpengaruh terhadap partisipasi petani dalam mengelola usahatani, yang selanjutnya kalau partisipasi petani meningkat maka akan meningkatkan pula kapasitas petani dalam bergagribisnis. Selain itu, Wahyuni *et al.* (2017) menyatakan bahwa ketersediaan informasi bagi petani; sebagian besar relevan, lengkap, mendalam, tepat waktu, dan terwakili sehingga bisa meningkatkan kemampuan petani dalam mengambil keputusan.

Materi Penyuluhan. Faktor dukungan penyuluhan yang berupa materi penyuluhan berpengaruh signifikan (0,043) dan positif pada tingkat kepercayaan (95%) artinya setiap kenaikan kuantitas, sesuai kebutuhan dan kualitas materi penyuluhan yang diterima peternak ayam broiler maka akan meningkatkan pula kapasitas agribisnis peternak ayam broiler satu satuan pula. Hal ini dapat dijelaskan bahwa untuk meningkatkan kapasitas agribisnis peternak ayam broiler diperlukan *up date* informasi dan pengetahuan dari berbagai sumber, peternak sangat membutuhkan pengetahuan dan inovasi yang dikemas dalam materi penyuluhan untuk mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi dalam kaitannya usaha agribisnis. Seperti contoh adanya penyuluhan oleh dinas terkait tentang tips dan teknik pengendalian alat pengganggu dalam usaha ayam broiler menurut responden sangat membantu mencari solusi pada saat itu. Masyarakat umum pun juga merasa tertarik untuk mengikuti kegiatan penyuluhan apabila materi sangat dibutuhkan dan mengandung inovasi yang dapat membantu dan meningkatkan kapasitas usaha agribisnis.

Hal ini memperkuat pernyataan Sepoetri *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa kualitas pelayanan berpengaruh positif terhadap kepuasan peternak ayam broiler yang menjalankan kemitraan usaha. Kualitas pelayanan ini bisa diartikan sebagai pelayanan dari penyuluh atau pendamping yang memberikan materi penyuluhan yang dibutuhkan oleh para peternak ayam broiler. Hal senada juga diungkapkan oleh Listiana (2017) bahwa faktor yang memiliki hubungan signifikan terhadap kapasitas petani adalah peran penyuluh, peran kontak tani dan sifat inovasi. Berdasarkan Tabel 2. dapat disajikan faktor-faktor yang berpengaruh tidak signifikan secara parsial terhadap kapasitas agribisnis peternak ayam broiler adalah umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, pengalaman kerja, tanggungan keluarga, skala usaha, kosmopolitan, penyediaan modal, penyediaan input produksi, tenaga pendamping, metode penyuluhan, dan intensitas penyuluhan. Uraian masing-masing peubah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Umur. Umur merupakan variabel yang berpengaruh tidak nyata (0.465) dan positif terhadap kapasitas agribisnis peternak ayam broiler pada tingkat kepercayaan (95%). Artinya semakin tinggi umur maka akan semakin dewasa seseorang sehingga semakin semangat dan banyak belajar terhadap usahanya sehingga semakin baik pula kapasitas peternak ayam broiler dalam menjalankan usaha agribisnis ayam tersebut. Sebagian besar rata-rata umurnya sekitar 40 tahun atau variasinya tidak begitu mencolok. Hal ini

sejalan dengan hasil penelitian Listiana (2017) bahwa faktor yang memiliki hubungan tidak signifikan terhadap kapasitas petani adalah umur petani.

Pendidikan formal. Lamanya pendidikan formal berpengaruh tidak nyata dan positif terhadap kapasitas agribisnis peternak ayam broiler pada tingkat kepercayaan (95%). Artinya semakin tinggi pendidikan peternak ayam broiler maka kemungkinan lebih besar kapasitas agribisnis ayam broiler. Pendidikan formal yang tinggi tentunya seseorang akan lebih baik intelektualitasnya, wawasan, cara berpikir, bertindak, disiplin dan cara pemecahan masalah yang dihadapinya. Peternak ayam broiler rata-rata atau sebagian besar masih berpendidikan sekolah Dasar dan sampai sekolah menengah pertama. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Listiana (2017) bahwa faktor yang memiliki hubungan tidak signifikan terhadap kapasitas petani adalah pendidikan formal.

Pendidikan non formal. Lamanya atau seringnya pendidikan nonformal dalam rentang setahun terakhir berpengaruh tidak nyata dan negatif dengan kapasitas agribisnis peternak ayam broiler pada tingkat kepercayaan (95%). Artinya, peternak ayam broiler semakin tidak berminat untuk mengikuti pendidikan non formal seperti pelatihan, kursus dan workshop maka berarti semakin baik kapasitasnya dalam beragribisnis ayam broiler, atau dengan kata lain semakin mandiri peternak ayam broiler maka semakin baik kapasitasnya sehingga tidak berminat atau rajin ikut pelatihan-pelatihan dan kegiatan non formal lainnya. Menurut informasi di lapangan memang sangat jarang ada pelatihan khusus yang gratis dan pulang membawa materi dan honor. Sehingga peternak biasanya enggan untuk ikut pelatihan dan kegiatan lainnya apabila tidak jelas apakah ada uang pengganti/uang transportasi jika ikut kegiatan tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bakhtiar (2016) bahwa pendidikan nonformal berpengaruh tidak nyata dengan tingkat kompetensi petani.

Pengalaman kerja. Pengalaman kerja peternak ayam broiler berpengaruh secara tidak nyata dan negatif dengan kapasitas agribisnis peternak ayam broiler dengan tingkat kepercayaan (95%). Artinya, walaupun peternak ayam broiler memiliki pengalaman yang lama namun bukan berarti semakin baik kapasitas beragribisnis ayam broiler. Hal ini dikarenakan kapasitas agribisnis yang baik akan di capai apabila peternak ayam broiler semakin mampu, cakap dan mandiri dalam mengelola usahanya. Kenyataan di lapangan walaupun sudah belasan tahun mengelola usaha agribisnis ayam broiler para peternak masih belum bisa mandiri dan tetap bermitra dengan perusahaan

inti. Hal ini memperkuat dengan hasil penelitian Listiana (2017) bahwa faktor yang memiliki hubungan tidak signifikan terhadap kapasitas petani adalah pengalaman kerja petani.

Tanggungun keluarga. Jumlah tanggungan keluarga peternak ayam broiler berpengaruh tidak nyata dan positif terhadap kapasitas agribisnis dengan tingkat kepercayaan (95%). Artinya semakin banyak tanggungan keluarga yang menjadi beban biaya peternak ayam broiler maka semakin baik pula cara kerja dan produktivitasnya yang tercermin dalam tingginya kapasitas agribisnis ayam broiler. Jumlah tanggungan keluarga menjadi motivasi tersendiri bagi peternak untuk semangat bekerja dan berhati-hati dengan resiko yang akan dihadapinya. Jumlah tanggungan keluarga ini tidak begitu bervariasi rata-rata 4 orang dalam satu keluarga peternak ayam broiler. Keluarga yang relatif kecil ini akibat dampak dari kesadaran bahwa membatasi jumlah kelahiran dengan program keluarga berencana merupakan

solusi dalam menghadapi tuntutan biaya hidup yang terus meningkat. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bakhtiar (2016) bahwa jumlah tanggungan keluarga berpengaruh nyata dengan tingkat kompetensi petani.

Skala usaha. Skala usaha peternak ayam broiler berpengaruh tidak nyata dan negatif dengan kapasitas agribisnis dengan tingkat kepercayaan (95%). Artinya, walaupun skala usaha peternak ayam broiler lebih besar populasinya maka peternak ayam broiler tetap saja lebih suka menjalankan kemitraan dengan perusahaan inti, artinya kapasitas untuk mandiri berdiri dikaki sendiri kurang ada. Dengan alasan takut gagal, takut tidak ada pasar, takut sulit modal dan lain-lainnya skala usaha tidak begitu berpengaruh pada kapasitas agribisnisnya. Bahkan para peternak ayam broiler berusaha memecah-mecah jumlah populasi perperiodenya karena takut repot dan sulit dalam mencari atau mengurus ijin usaha di tingkat Kabupaten, mengingat apabila populasi di atas 15.000 ekor perperiode dikategorikan skala yang besar sehingga peternak harus mengurus ijin atau kelayakan ke tingkat kabupaten yang memakan waktu, biaya dan tenaga yang tidak sedikit. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Listiana (2017) dan Bahktiar (2016) bahwa kapasitas dan kompetensi petani tidak dipengaruhi nyata oleh skala usaha yang dimiliki petani.

Kekosmopolitan. Kekosmopolitan peternak ayam broiler berpengaruh tidak nyata dan positif terhadap kapasitas agribisnis dengan taraf kepercayaan (95%). Artinya, semakin semangat dan sering peternak ayam broiler pergi keluar desa, kecamatan atau luar kota untuk mencari informasi

terkait usahanya dan juga semakin banyak dan sering media yang di akses (cetak, elektronik dan hibrida) maka semakin baik pula tingkat kapasitas peternak dalam menjalankan usaha agribisnis ayam broiler. Kekosmopolitan berpengaruh tidak nyata terhadap kapasitas agribisnis peternak ayam broiler karena secara umum para peternak sudah puas dengan mengandalkan informasi dari perusahaan inti sehingga tidak perlu lagi atau jarang mengakses media-media untuk meng *updated* dan memperbaiki pengetahuannya dengan kegiatan kosmopolit. Hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Sari *et al.* (2009) dan Yani (2014) yang menyatakan bahwa kekosmopolitan berpengaruh nyata pada tingkat adopsi petani terhadap inovasi teknologi, yang pada akhirnya akan meningkatkan kapasitas usahatani petenai tersebut.

Penyediaan modal. Penyediaan modal dalam kemitraan berpengaruh tidak nyata dan negatif terhadap kapasitas agribisnis peternak ayam broiler dengan tingkat kepercayaan (95%). Artinya, semakin besar para peternak ayam broiler membutuhkan modal dari perusahaan inti maka semakin rendah kapasitas peternak dalam mengelola agribisnis ayam broiler. Perusahaan inti menyediakan modal sesuai dengan kebutuhan atau populasi ayam broiler. Sehingga peternak yang memiliki skala usaha yang hampir sama biasanya membutuhkan modal dari perusahaan inti yang sama pula karena perusahaan inti sudah memiliki formula standar yang ditungkan dalam kontrak kerjasama kemitraan. Hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Bahktiar (2016) yang menyatakan bahwa penyediaan input produksi berpengaruh kepada tingkat kompetensi petani dalam berusahatani.

Penyediaan input produksi. Penyediaan input produksi dari perusahaan inti dalam kemitraan berpengaruh tidak nyata dan negatif terhadap kapasitas agribisnis peternak ayam boiler dengan tingkat kepercayaan (95%). Hal ini berarti semakin banyak kebutuhan input produksi yang di penuhi dari perusahaan inti maka semakin rendah kapasitas agribisnis peternak ayam broiler. Input produksi yang disediakan oleh perusahaan inti seperti DOC, pakan, obat-obatan dan perlengkapan lainnya. Hampir semua peternak ayam broiler yang bermitra memenuhi penyediaan input produksi dari pinjam atau potong biaya pas panen kepada perusahaan inti, sehingga volume, kualitas, harga dan merek input produksi di tentukan oleh perusahaan inti dengan pengawasan tenaga pendamping lapangan. Hal ini tidak sesuai

dengan hasil penelitian Bahktiar (2016) yang menyatakan bahwa penyediaan input produksi berpengaruh kepada tingkat kompetensi petani dalam berusahatani. Lebih lanjut, Fatchiya

(2010) juga menyatakan bahwa kapasitas petani dalam memecahkan masalah dipengaruhi secara nyata oleh adanya dukungan penyediaan input produksi.

Tenaga pendamping. Tenaga pendamping yang berasal dari perusahaan inti berpengaruh tidak nyata dan positif terhadap kapasitas agribisnis peternak ayam broiler dengan tingkat kepercayaan (95%). Artinya, semakin tercukupi atau terpenuhi jumlah, keahlian dan akses mudah dari tenaga pendamping perusahaan inti maka semakin tinggi pula kapasitas agribisnis peternak ayam broiler. Tenaga pendamping merupakan tenaga muda dan kepercayaan dari perusahaan inti untuk membantu para peternak ayam broiler dalam pengelolaan usaha dan mengatasi segala permasalahan yang ada. Namun, tenaga pendamping tersebut sifatnya hanya supervisi dan evaluasi sehingga tidak ada upaya mendidik atau merubah perilaku peternak ayam broiler.

Hal ini tidak sesuai dengan pernyataan Anantanyu (2011) bahwa penyuluhan pertanian perlu dirancang dengan memberikan muatan (*content area*) pada penguatan kapasitas individu petani sekaligus penguatan kapasitas kelembagaan petani. Di samping itu, Friederichsen dan Neef (2013) menyatakan bahwa kegiatan penyuluhan untuk meningkatkan kapasitas petani perlu menjalin kerjasama sinergis dengan para profesional, yaitu; (1) jaringan formal seperti kepala desa, camat dan pimpinan formal lainnya yang bisa membantu dalam hal akses dan penyediaan sarana, (2) kelompok-kelompok penyuluh swadaya, kelompok yang secara sukarela mengenalkan inovasi kepada sasaran, (3) organisasi massa, seperti perhimpunan tani, pedagang dan lainnya, (4) kelompok tani, (4) pihak-pihak swasta, seperti pedagang pupuk dan home industri peralatan pertanian, (5) petani profesional, petani yang dapat dijadikan contoh dan model dalam pengembangan kapasitas berusahatani.

Metode penyuluhan. Dukungan penyuluhan dari pemerintah berupa metode penyuluhan berpengaruh tidak nyata dan negatif terhadap kapasitas agribisnis peternak ayam broiler. Artinya, semakin rendah kapasitas agribisnis peternak ayam broiler dibutuhkan metode penyuluhan yang semakin baik, yaitu seperti metode penyuluhan bisa memudahkan penyampaian materi, menggunakan alat peraga yang tepat dan menarik, dan metode dua arah yang dialogis dan membangkitkan para sasaran dengan diskusi dan tukar pengalaman. Umumnya metode penyuluhan di suatu wilayah relatif seragam dan kurang bervariasi. Hal ini bertentangan dengan pendapat Bakhtiar (2016) yang menyatakan bahwa dukungan penyuluhan baik materi, metode

dan intensitas kegiatan penyuluhan berpengaruh pada kompetensi petani terutama pada aspek manajerial dan produksi, namun tidak berpengaruh nyata pada aspek pemasaran.

Intensitas penyuluhan. Dukungan penyuluhan yang berupa intensitas penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh pemerintah berpengaruh tidak nyata dan positif terhadap kapasitas agribisnis peternak ayam broiler dengan tingkat kepercayaan (95%) pada Tabel 3. Artinya semakin sering, rutin dan direncanakan dengan baik, tepat jadwal dan sesuai dengan kebutuhan peternak ayam broiler maka akan semakin tinggi pula kapasitas agribisnis ayam broiler. Hal ini dapat di mengerti bahwa sesuatu yang direncanakan dengan baik dan jadwal yang terstruktur maka akan membawa hasil yang efektif yaitu merubah perilaku peternak ayam broiler menjadi lebih baik lagi terutama kapasitas dalam menjalankan fungsi agribisnis, pemecahan masalah, perencanaan dan evaluasi usaha agribisnis ayam broiler. Hal ini bertentangan dengan pendapat Bakhtiar (2016) dan Fatchiya (2010) yang menyatakan bahwa dukungan penyuluhan baik materi, metode dan intensitas kegiatan penyuluhan berpengaruh pada kompetensi dan kapasitas petani terutama pada aspek manajerial dan produksi, namun tidak berpengaruh nyata pada aspek pemasaran.

IV. KESIMPULAN

Kapasitas agribisnis peternak rakyat ayam broiler yang bermitra di Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor dalam kategori rendah yang artinya peternak ayam broiler yang bermitra dengan berbagai perusahaan inti masih banyak mengandalkan orang lain dalam mengatasi berbagai kebutuhan dan kesulitannya terutama dipandang yang lebih ahli seperti tokoh berpengalaman, pendamping perusahaan dan petugas-petugas dinas dan pihak swasta penyedia input dan penjamin pemasaran atau sebagian di penuhi dan dikerjakan dengan konsultasi dan pengawasan dengan pihak lain yang lebih ahli.

Faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan secara parsial terhadap kapasitas agribisnis peternak rakyat ayam broiler yang bermitra di Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor yaitu karakteristik individu pendapatan, penyediaan informasi pemasaran dan dukungan penyuluhan yang berupa materi penyuluhan.

Pihak peternak rakyat ayam broiler perlu berhati-hati dalam membuat kontrak kemitraan dan berusaha memahami hak dan kewajiban dalam kontrak tersebut. Untuk meningkatkan kapasitas agribisnis peternak rakyat ayam broiler perlu di adakan penyuluhan yang intensif dan terprogram berdasarkan materi yang dibutuhkan peternak

ayam broiler dengan menggunakan metode dan bahasa yang muda dipahami dan dipraktekkan. Pemerintah perlu melibatkan diri pada sistem kerjasama kontrak tersebut sebagai tim arbitrator sehingga bisa menjamin pelaksanaan prinsip-prinsip kemitraan yang saling membutuhkan, kesetaraan menguntungkan dan berkeadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Aminah S.,2015. Pengembangan Kapasitas Petani Kecil Lahan Kering Untuk Mewujudkan Ketahanan Pangan. *Jurnal Bina Praja*.7 (3): 197 – 210.
- [2]. Anshory, D.R, 2016. *Komparasi Pendapatan Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging Pola Kemitraan dan Mandiri*. Bogor. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. IPB.
- [3]. Anantanyu, S. 2011. Kelembagaan Petani: Peran dan Strategi Pengembangan Kapasitasnya.*Jurnal SEPA*.7(2):102-109.
- [4]. Arikunto S. 1998. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*. PT Rineka Cipta.Jakarta.
- [5]. Bakhtiar, A. 2016. Kompetensi Pembudidaya Ikan Lele Dalam Mengelola Usaha di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. *Tesis*. Bogor: IPB.
- [6]. Delima,I.D, Amanah,S, Tjitropranoto, P.2016. Kompetensi Pemilik dan Pekerja Usaha Mikro Makanan Ringantentang Mutu Produk di Cilegon dan Pandeglang, Provinsi Banten.*Jurnal Penyuluhan*.12(2):168-182.
- [7]. Downey. 1987. *ManajemenAgribisnis*. Jakarta: Erlangga.
- [8]. Fatchiya, A. 2010. Pola Pengembangan Kapasitas Pembudidaya Ikan Kolam Air Tawar di Provinsi Jawa Barat. *Disertasi*. Bogor: IPB.
- [9]. Friederichsen, R, Neef, A (2013).Adapting the innovation systems approach to agricultural development in Vietnam: challenges to the public extensionservice. *Agric Hum Values Jurnal*(2013) 30:555–568.
- [10]. Garcia,C,G,M, Ugoretz, S.,J, Jordan,C,M, A,Wattiaux, M,A (2015).Farm, household, and farmer characteristics associatedwith changes in management practices and technology adoptionamong dairy smallholders.*Trop Anim Health Prod. J.*(2015) 47:311–316.
- [11]. Hanum,L,Sanim,B, Maulana, A.2011. Strategi Pengembangan kemitraan Ternak Ayam Broiler PT. XYZ. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*; 8(2):75-83.
- [12]. Hafsah, MJ. 2000. *Kemitraan Usaha, Konsepsi dan Strategi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- [13]. Kementrian Pertanian. 2017. Produksi Susu dan Daging Nasional. Jakarta: online: www.deptan.go.id.
- [14]. Kutter,T,Tiemann,S,SiebertR, Fountas, S.2011. The role of communication and cooperation in the adoption of precision farming.*Precision Agric. J.* (2011) 12:2–17.
- [15]. Linnell, Deborah. 2003. *Evaluation of Capacity Building*: Washington DC.Lessons from The Field ,
- [16]. Listiana, I. 2017.Farmers Capacity in Integrating Pest Control Technology Application (PHT) Rice Field Ward in Situgede Bandung City.*Agrica Ekstensia Jurnal*. 11 (1) : 46-52.
- [17]. Lionberger HF. 1960. *Adoption of New Ideas and Practices*. Ames, Iowa: The Iowa State University Press.
- [18]. Morgan, Peter. 2008. *The Concept of Capacity*. Brussel: European Centre for Development Policy Management.
- [19]. Mulyaningsih, A. 2017. Partisipasi Petani pada Usaha Tani Padi, Jagung dan Kedelai Perspektif Gender di Provinsi Banten. Naskah Seminar. Bogor:Sekolah Pascasarjana IPB.
- [20]. Rasyaf, M., 2004. *Beternak Ayam Pedaging*. Jakarta: Swadaya.
- [21]. Ramadhan, R.P., 2015. Analisis Hubungan faktor Teknis dan Watak Kewirausahaan Dengan Kesuksesan Peternak Ayam Ras Pedaging di Kecamatan Pamijahan. *Skripsi*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- [22]. Saptana dan Ashari.2007. Pembangunan Pertanian Berkelanjutan Melalui Kemitraan. *Jurnal Litbang*. Jakarta.
- [23]. Sari, A, Syahlani, Haryadi. 2009. Karakteristik Kategori Adopter dalam Adpsi Inovasi Feed Additive Herbal Untuk Ayam Pedaging. *Buletin Peternakan*. 33 (3):196-203. www.ugm.ac.id.
- [24]. Santoso, H, Riana, F,D, Febri, L.2013. Analisis Permintaan dan Strategi Pengembangan Kopi di Indonesia. *Jurnal AGRISE*. 13(1):69-79
- [25]. Saragih, B., 1998. *Agribisnis Berbasis Peternakan*. Bogor:Institut Pertanian Bogor.
- [26]. Sepoetri, MPE.,Irianto, H., Setyowati, N.2016. Faktor yang mempengaruhi Peternak Plasma Dalam Kemitraan Usaha Ternak Ayam Broiler Rayon Yogyakarta.*Journal of Sustainable Agriculture*, 31 (1): 51-58

- [27]. Suwarta, Irham, Hartono S. 2010. Efektivitas Pola kemitraan dan Produktivitas Usaha Ternak Ayam Broiler Serta Faktor yang Mempengaruhi di Kabupaten Sleman. *JSEP*.4(1):53-62.
- [28]. Sumardjo.2004.*Teori dan Praktek kemitraan Agribisnis*.Jakarta: Penebar Swadaya.
- [29]. Sutawi. 2007.*Agribisnis Peternakan Kapita Selekt*a. Malang:Universitas Muhamadiyah Malang Press.
- [30]. Sujarmoko, Ferry dan Agus. 2008. Pembentukan Modal Petani Gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat. *Jurnal Ristri*, Vol 1 (1) 2008.